

FENOMENA NILAI TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA

Putu Diah Putri Idawati¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Denpasar

Abstract: *International trade will lead to differences in the currency used by the countries concerned. The determination of the exchange rate system is an important thing for the economy of a country because it is a tool that can be used to stimulate the economy in a state of global economic turmoil. Indonesia as a country with a small open economy has experienced some exchange rate system replacement. This study analyzes intended as a material in order to deepen knowledge about issues that affect the rise and fall of the rupiah to the US dollar. The results of this study showed some factors that influence the rise and fall of the exchange rate on the US dollar, namely the difference in inflation rates, the difference in interest rates, capital flight (capital flight), political instability and economic, export prices and import prices, public debt, the amount of money circulating, recession and speculation.*

Keywords: *exchange rate, capital flight, public debt, the money supply, the recession and speculation.*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional akan menimbulkan perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengekspor maupun mengimpor menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang (kurs), oleh karena itu diperlukan pertukaran mata uang antar negara. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut yang terjadi di pasar.

Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian di suatu negara dari gejala perekonomian global. Penentuan sistem nilai tukar didasarkan atas beberapa pertimbangan yakni keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian internasional, tingkat kemandirian suatu negara dalam mengatur kebijakan ekonomi nasionalnya dan aktifitas perekonomian suatu negara.

Selain itu nilai tukar (kurs) memegang peranan dalam memperlancar transaksi ekonomi antar negara. Sejalan dengan fungsinya tersebut, kebijakan nilai tukar juga digunakan oleh suatu negara sebagai salah satu kebijakan ekonominya. Nilai tukar berpengaruh terhadap besaran pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan tingginya peluang bagi para investor untuk menanam investasinya karena didorong ekspektasi para investor untuk memperoleh keuntungan dari investasinya.

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Terjadinya perubahan indikator makro di negara lain, secara tidak langsung akan berdampak pada indikator suatu negara. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena

ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997:10).

Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah adalah tujuan Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Untuk menjaga stabilitas rupiah itu perlu disokong pengaturan dan pengelolaan akan kelancaran Sistem Pembayaran Nasional (SPN). Bila kebijakan moneter berjalan lancar maka muaranya adalah stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*), memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak masa itu naik turunnya nilai tukar (fluktuasi) ditentukan oleh kekuatan pasar.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US\$ pasca diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang terus mengalami kemerosotan.

Pada bulan Agustus 1997 nilai tukar rupiah terhadap US\$ sebesar Rp3.035/US\$, terus mengalami tekanan sehingga pada Desember 1997 nilai tukar rupiah terhadap US\$ tercatat sebesar Rp4.650/US\$. Memasuki tahun 1998, nilai tukar rupiah melemah menjadi sebesar Rp10.375/US\$, bahkan pada bulan Juni 1998 nilai tukar rupiah sempat menembus level Rp14.900/US\$ yang merupakan nilai tukar terlemah sepanjang sejarah nilai tukar rupiah terhadap US\$. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ tahun 1999 melakukan *recovery* menjadi sebesar Rp7.810/US\$, tahun 2000 kembali melemah sebesar Rp8.530/US\$, tahun 2001 melemah lagi menjadi Rp10.265/US\$, tahun 2002 kembali menguat menjadi Rp9.260/US\$, tahun 2003 menguat menjadi Rp8.570/US\$ dan pada tahun 2004 sebesar Rp8.985/US\$. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$70/barrel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing sebagai konsekuensi Negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap US\$ dan berada kisaran Rp9.200 sampai Rp10.200 per US\$.

Sejak tahun lalu, Indonesia mengalami naik turunnya nilai kurs. Sampai tanggal 7 Mei 2015, kurs dolar Amerika Serikat mencapai Rp13.130. Nilai tukar rupiah melemah sejalan dengan penguatan dollar AS di pasar kawasan Asia serta harga minyak mentah di pasar global yang bervariasi. Nilai tukar rupiah dalam transaksi antar Bank di Jakarta pada tanggal 9 Mei 2016 menguat 70 poin. Rupiah kemudian menjadi Rp. 13.280 per dolar AS. Laju rupiah masih konsolidasi. "Rupiah cenderung menguat, namun beberapa sentimen negatif berpotensi menghambat kenaikan rupiah" kata Kepala Riset NH Korindo Securities Indonesia Reza Priyambada. Rupiah sempat mendapat sentimen positif dari kembali melemahnya nilai tukar dolar AS. Namun pelemahan itu menjadi lebih terbatas setelah seseorang petinggi The Federal Reserve diwartakan mengatakan kemungkinan kenaikan suku

bunga pada bulan Juni 2016 (Bali Post, 2016).

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika Serikat Bulan Januari-April 2016

Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Tanggal
1.00	13,270.00	13,138.00	29 Apr 2016
1.00	13,270.00	13,138.00	28 Apr 2016
1.00	13,239.00	13,107.00	27 Apr 2016
1.00	13,281.00	13,149.00	26 Apr 2016
1.00	13,301.00	13,169.00	25 Apr 2016
1.00	13,235.00	13,103.00	22 Apr 2016
1.00	13,248.00	13,116.00	21 Apr 2016
1.00	13,199.00	13,067.00	20 Apr 2016
1.00	13,216.00	13,084.00	19 Apr 2016
1.00	13,270.00	13,138.00	18 Apr 2016
1.00	13,232.00	13,100.00	15 Apr 2016
1.00	13,304.00	13,172.00	14 Apr 2016
1.00	13,161.00	13,031.00	13 Apr 2016
1.00	13,189.00	13,057.00	12 Apr 2016
1.00	13,200.00	13,068.00	11 Apr 2016
1.00	13,235.00	13,103.00	8 Apr 2016
1.00	13,263.00	13,131.00	7 Apr 2016
1.00	13,289.00	13,157.00	6 Apr 2016
1.00	13,283.00	13,151.00	5 Apr 2016
1.00	13,211.00	13,079.00	4 Apr 2016
1.00	13,266.00	13,134.00	1 Apr 2016
1.00	13,342.00	13,210.00	31 Mar 2016
1.00	13,426.00	13,292.00	30 Mar 2016
1.00	13,430.00	13,296.00	29 Mar 2016
1.00	13,390.00	13,256.00	28 Mar 2016
1.00	13,316.00	13,184.00	24 Mar 2016
1.00	13,233.00	13,101.00	23 Mar 2016
1.00	13,241.00	13,109.00	22 Mar 2016
1.00	13,226.00	13,094.00	21 Mar 2016
1.00	13,113.00	12,983.00	18 Mar 2016
1.00	13,232.00	13,100.00	17 Mar 2016
1.00	13,235.00	13,103.00	16 Mar 2016
Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Tanggal
1.00	13,152.00	13,022.00	15 Mar 2016
1.00	13,085.00	12,955.00	14 Mar 2016
1.00	13,152.00	13,022.00	11 Mar 2016
1.00	13,215.00	13,083.00	10 Mar 2016
1.00	13,194.00	13,062.00	8 Mar 2016
1.00	13,094.00	12,964.00	7 Mar 2016
1.00	13,225.00	13,093.00	4 Mar 2016
1.00	13,326.00	13,194.00	3 Mar 2016
1.00	13,381.00	13,247.00	2 Mar 2016

1.00	13,434.00	13,300.00	1 Mar 2016
1.00	13,462.00	13,328.00	29 Feb 2016
1.00	13,467.00	13,333.00	26 Feb 2016
1.00	13,483.00	13,349.00	25 Feb 2016
1.00	13,513.00	13,379.00	24 Feb 2016
1.00	13,464.00	13,330.00	23 Feb 2016
1.00	13,527.00	13,393.00	22 Feb 2016
1.00	13,617.00	13,481.00	19 Feb 2016
1.00	13,546.00	13,412.00	18 Feb 2016
1.00	13,572.00	13,436.00	17 Feb 2016
1.00	13,400.00	13,266.00	16 Feb 2016
1.00	13,543.00	13,409.00	15 Feb 2016
1.00	13,538.00	13,404.00	12 Feb 2016
1.00	13,436.00	13,302.00	11 Feb 2016
1.00	13,606.00	13,470.00	10 Feb 2016
1.00	13,757.00	13,621.00	9 Feb 2016
1.00	13,721.00	13,585.00	5 Feb 2016
1.00	13,730.00	13,594.00	4 Feb 2016
1.00	13,826.00	13,688.00	3 Feb 2016
1.00	13,689.00	13,553.00	2 Feb 2016
1.00	13,767.00	13,631.00	1 Feb 2016
1.00	13,915.00	13,777.00	29 Jan 2016
1.00	13,958.00	13,820.00	28 Jan 2016
1.00	13,940.00	13,802.00	27 Jan 2016
1.00	13,974.00	13,834.00	26 Jan 2016
1.00	13,913.00	13,775.00	25 Jan 2016
1.00	13,943.00	13,805.00	22 Jan 2016
1.00	13,968.00	13,830.00	21 Jan 2016
1.00	13,965.00	13,827.00	20 Jan 2016
1.00	13,991.00	13,851.00	19 Jan 2016
1.00	14,001.00	13,861.00	18 Jan 2016
1.00	13,955.00	13,817.00	15 Jan 2016
1.00	13,946.00	13,808.00	14 Jan 2016
Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Tanggal
1.00	13,930.00	13,792.00	13 Jan 2016
1.00	13,904.00	13,766.00	12 Jan 2016
1.00	14,005.00	13,865.00	11 Jan 2016
1.00	13,943.00	13,805.00	8 Jan 2016
1.00	14,016.00	13,876.00	7 Jan 2016
1.00	13,932.00	13,794.00	6 Jan 2016
1.00	14,001.00	13,861.00	5 Jan 2016
1.00	13,967.00	13,829.00	4 Jan 2016

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (BI)

Grafik 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika Serikat Bulan Januari-April 2016



Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menganalisis dimaksudkan sebagai bahan dalam rangka pendalaman pengetahuan sekitar masalah yang mempengaruhi naik turunnya nilai tukar rupiah pada dollar Amerika.

PEMBAHASAN

Seiring dengan semakin parahnya krisis keuangan global, banyak ekonomi yang cenderung pesimis dengan kondisi perekonomian dunia dalam 2 (dua) tahun kedepan. Menteri keuangan dihampir seluruh Negara sedang giat melakukan program stimulus guna menyelamatkan perekonomian domestik masing-masing Negara. Dalam hal ini paket dan besaran stimulus berbeda di tiap Negara tergantung dari tingkat keparahan krisis. Sesuai dengan perkembangan perekonomian ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai tukar rupiah pada dollar Amerika, yaitu:

Perbedaan Tingkat Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini berarti bahwa kenaikan harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama (Nopirin, 2000). Mungkin dapat terjadi kenaikan secara tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Menurut Boediono

(2000), inflasi berdasarkan berat ringannya dapat digolongkan menjadi 4 (empat) macam tingkatan, yaitu: 1) inflasi ringan (kurang dari 10 persen pertahun); 2) inflasi sedang (berkisar antara 10 persen – 30 persen pertahun); 3) inflasi berat (berkisar antara 30 persen – 100 persen pertahun); 4) hiper inflasi (lebih dari 100 persen pertahun).

Peneliti ekonomi Bank Indonesia, Hutabarat (2005), menyatakan tatkala inflasi bertahan tinggi, upaya menurunkannya pun menjadi mahal, karena Bank Indonesia perlu menaikkan suku bunga untuk memperketat likuiditas uang di dalam perekonomian. Hal itu dilakukan melalui kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menentukan tercapainya kestabilan moneter. Pendapat ekonom Bank Indonesia tersebut sesuai dengan salah satu teori mengenai akibat buruk inflasi yang menyatakan bahwa akibat buruk inflasi akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga dan akan mengurangi investasi. Akibat dari inflasi maka nilai dari uang atau modal bank akan menurun. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan (dalam hal ini Bank Indonesia) akan menaikkan tingkat bunga ke atas pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunga yang ditentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sector-sector produktif (Sukirno, 2000).

Suatu negara yang tingkat inflasinya konsisten rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Daya beli (*purchasing power*) mata uang tersebut relatif lebih besar dari negara lain. Nilai tukar mata uang negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya. Bagi negara-negara yang tingkat inflasinya tinggi, nilai mata uangnya akan mengalami depresi daripada negara rekanan transaksi perdagangannya.

Perbedaan Tingkat Suku Bunga

Menurut Wardane (2003) dalam Avonti dan Prawoto (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjam. Menurut Keynes, (dalam Avonti dan Prawoto, 2004), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrument moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar. Pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998).

Nilai tukar uang, inflasi, dan suku bunga mempunyai korelasi yang kuat. Bank Indonesia misalnya, dapat turun tangan untuk mengatasi inflasi dan mempengaruhi nilai tukar mata uang dengan mengubah tingkat suku bunga. Jika suku bunga Indonesia tinggi

maka permintaan mata uang rupiah akan bertambah dan investor baik lokal maupun mancanegara akan tertarik berinvestasi demi keuntungan yang lebih besar. Tetapi jika inflasi semakin meningkat investor akan keluar untuk menghindari kerugian sampai bank pusat kembali menaikkan suku bunga. Sebaliknya, jika Bank Indonesia menurunkan suku bunga, maka nilai tukar uang akan semakin lemah.

Pelarian Modal (*Capital Flight*)

Capital Flight yang didefinisikan sebagai seluruh aliran modal keluar yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara, sedangkan apabila modal dimaksud diinvestasikan pada perekonomian domestik akan meningkatkan tingkat pengembalian sosial (*return social*) dan potensi pertumbuhan ekonomi, merupakan definisi yang paling luas (*broad definition*) dan masih cukup sering digunakan karena kesederhanaan konsep serta mudah dalam penghitungannya. *Broad definition* mendefinisikan *Capital Flight* hanya dari satu sisi aliran modal saja, yakni aliran modal keluar. Dalam definisi ini dimasukkan seluruh peningkatan *asset* asing baik dari sektor domestik dan publik serta seluruh nilai yang tercatat maupun yang tidak tercatat dalam perekonomian sehingga dimungkinkan adanya overestimasi angka dari nilai yang sebenarnya.

Modal yang beredar di Indonesia, terutama di pasar finansial, sebagian besar adalah modal asing. Ini membuat nilai Rupiah sedikit banyak tergantung pada kepercayaan investor asing terhadap prospek bisnis di Indonesia. Semakin baik iklim bisnis Indonesia, maka akan semakin banyak investasi asing di Indonesia, dan dengan demikian Rupiah akan semakin menguat. Sebaliknya, semakin negatif pandangan investor terhadap Indonesia, Rupiah akan kian melemah.

Ketidakstabilan Politik-Ekonomi

Ekonomi dan politik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda yang kemudian

dikolaborasikan dan memunculkan istilah ekonomi politik. Fokus dari studi ekonomi politik adalah fenomena-fenomena ekonomi secara umum, yang bergulir serta dikaji menjadi lebih spesifik; yakni menyoroti interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor politik. Namun, dalam perkembangan yang berikutnya, istilah ekonomi politik selalu mengacu pada adanya interaksi antara aspek ekonomi dan aspek politik. Dari dalam negeri, faktor yang paling mempengaruhi Rupiah adalah kondisi politik-ekonomi. Contoh saat masa-masa ketidakpastian menjelang pemilu kemarin, investor cenderung was-was dan akan menunggu hingga terpilih pemimpin baru untuk menunjukkan sentimen ekonomi yang lebih meyakinkan. Akibatnya, musim menjelang pemilu umumnya ditandai oleh pelemahan nilai Rupiah. Para investor tentu akan mencari negara dengan kinerja ekonomi yang bagus dan kondisi politik yang stabil. Negara yang kondisinya tidak stabil akan cenderung beresiko tinggi sebagai tempat berinvestasi. Keadaan politik akan berdampak pada kinerja ekonomi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

Harga Ekspor Dan Harga Impor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Penjualan barang oleh eksportir keluar negeri dikenai berbagai ketentuan dan pembatasan serta syarat-syarat khusus pada jenis komoditas tertentu termasuk cara penanganan dan pengamanannya. Setiap

negara memiliki peraturan dan ketentuan perdagangan yang berbeda-beda. Khusus ekspor komoditas pertanian dan perikanan di Indonesia sebegini besar tidak memiliki ketentuan dan syarat yang terlalu rumit bahkan pemerintah saat ini mempermudah setiap perusahaan untuk mengeksport hasil pertanian dan perikananannya ke luar negeri.

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Jika perusahaan menjual produknya secara lokal, mereka dapat manfaat karena harga lebih murah dan kualitas lebih tinggi dibandingkan pasokan dari dalam negeri.

Jika jumlah ekspor barang ataupun jasa suatu negara meningkat daripada nilai impornya, dapat dipastikan nilai tukar mata uang negara tersebut akan menguat. Dengan peningkatan komoditas ekspor baik barang atau jasa berarti permintaan mata uang akan meningkat. Sebaliknya, bila nilai impor lebih tinggi daripada jumlah ekspor, bisa saja negara mengalami defisit sehingga nilai tukar melemah.

Hutang publik

Utang atau dalam konteks ini utang negara berdasarkan Undang-Undang nomor 1 tahun 2004 merupakan jumlah uang yang wajib dibayar pemerintah pusat dan/atau kewajiban pemerintah pusat yang dapat dinilai dengan uang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, perjanjian, atau berdasarkan sebab lain yang sah. Selain untuk aktivitas perdagangan dengan negara lain, neraca anggaran lokal suatu negara juga digunakan untuk menunjang proyek-proyek dalam negeri untuk kepentingan pemerintahan dan masyarakat. Anggaran yang defisit akan menyebabkan meningkatnya hutang publik atau *public debt* dan hal ini akan berakibat pada tingginya nilai inflasi. Defisit anggaran dapat diatasi dengan menjual aset pemerintah

atau mencetak lebih banyak uang. Jika keadaan terus memburuk, pemerintah bisa saja mengalami gagal bayar atau *default* sehingga peringkat hutangnya turun. Salah satu faktor yang dapat melemahkan nilai tukar uang suatu negara adalah hutang publik yang tinggi.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (Nilawati, 2000). Konsep uang beredar dapat ditinjau, dari dua sisi yaitu penawaran dan permintaan. Interaksi antara keduanya menentukan jumlah uang beredar di masyarakat. Uang beredar tidak hanya dikendalikan oleh bank sentral semata, namun dalam kenyataannya ditentukan oleh pelaku ekonomi yaitu bank umum dan masyarakat umum.

Peredaran *reserve* valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan itu, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin, 2000).

Resesi

Resesi yaitu kondisi ketika produk domestik bruto (GDP) menurun atau ketika pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Ketika suatu negara mengalami resesi, tingkat suku bunga cenderung turun dan menurunkan peluang untuk mengakuisi

modal asing. Akibatnya, mata uangnya melemah dibandingkan dengan negara lain sehingga menurunkan nilai tukar.

Spekulasi

Jika nilai mata uang suatu negara diperkirakan akan meningkat permintaan mata uang yang lebih oleh investor, untuk mengambil keuntungan dalam waktu dekat. Akibatnya, nilai mata uang akan naik karena adanya peningkatan permintaan. Diikuti kenaikan nilai mata uangnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh simpulan yaitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai tukar rupiah pada dollar amerika, yaitu perbedaan tingkat inflasi, perbedaan tingkat suku bunga, pelarian modal (*capital flight*), ketidakstabilan politik-ekonomi, harga ekspor dan harga impor, hutang publik, jumlah uang beredar, resesi dan spekulasi.

Berdasarkan simpulan tersebut maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Kebijakan untuk menjaga inflasi yang rendah dalam jangka panjang melalui pengetatan moneter (*monetary tight policy*) untuk mengurangi jumlah uang beredar dan ini akan menimbulkan tingkat inflasi yang menurun. (2) Kebijakan menurunkan tingkat inflasi dapat dilakukan dengan melihat penyebab terjadinya inflasi tersebut apakah *demand pull inflation* atau *cost push inflation*. (3) Pengetatan moneter ini juga akan meningkatkan suku bunga yang berakibatkan menguatnya kurs rupiah karena adanya peningkatan pemasukan aliran modal luar negeri, (4) Pemerintah agar melakukan usaha-usaha agar nilai tukar tetap terkendali. Upaya ini harus didukung dengan memperkuat cadangan devisa terletak dahulu melalui peningkatan ekspor dan meminimalkan impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsjul. 1998. *Buletin Ekonomi Mikro dan Perbankan*. 1 (3): 1-16.
- Avonti, Amos Amoroso dan Hudi Prawoto. 2004. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 3 (5).
- Fabozzi, E.J. and Francis, J.C. 1996. *Capital Markets and Institution and Instrument*. Upper Saddle River. New Jersey.
- Bali Post. 2016. Rupiah Melemah Jadi 13.326/Dolar AS. Bali.
- Bank Indonesia. Beberapa tahun edisi. *Laporan Tahunan*. Jakarta.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Hutabarat, Akhis R. 2005. Determinan Inflasi di Indonesia, *Ocasional Paper* No. 06/205, Bank Indonesia.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku I. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Levi, Maurice D. 1996. *Keuangan Internasional*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nilawati. 2000. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2: 64-72.
- Salvator. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, Sadono 2000. *Makro Ekonomi Modern perkembangan pemikiran klasik hingga Keynesian baru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.